



PEMIKIRAN SOCRATES TERHADAP PENGEMBANGAN FILSAFAT MODERN

Silvi Duwi Nitami, Yeni Karneli, Puji Gusri Handayani

Universitas Negeri Padang

silviduwinitamii@gmail.com

Abstrak.

Socrates merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Barat karena berhasil mengalihkan fokus filsafat dari spekulasi kosmologis menuju kajian mendalam mengenai manusia, moralitas, dan proses memperoleh pengetahuan. Melalui metode elenchus atau tanya-jawab, ia menegaskan bahwa kebenaran harus dicari melalui dialog kritis, rasionalitas, dan kesadaran diri. Keterkaitan antara pemikiran Socrates dan filsafat modern tampak jelas dalam orientasi yang sama terhadap akal dan sikap kritis terhadap keyakinan yang tidak teruji, sebagaimana terlihat dalam rasionalisme René Descartes. Penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan sistematis antara pemikiran Socrates dan fondasi filsafat modern, khususnya dalam konteks keraguan metodis Descartes dan perkembangan epistemologi modern. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder terkait pemikiran Socrates dan filsafat modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa keduanya dihubungkan oleh keyakinan bahwa akal merupakan instrumen utama dalam menemukan kebenaran. Relevansi pemikiran Socrates tetap kuat dalam kehidupan kontemporer, terutama dalam menghadapi banjir informasi, polarisasi sosial, dan kecenderungan menerima pendapat tanpa verifikasi. Warisan intelektual Socrates menegaskan bahwa kemajuan pengetahuan dan kehidupan moral yang bijaksana bergantung pada rasionalitas, dialog kritis, serta kejujuran intelektual.

Kata kunci: Socrates, Filsafat Modern, Rasionalisme

PENDAHULUAN

Socrates merupakan salah satu figur paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Barat. Ia menandai peralihan penting dari pemikiran pra-Sokratik yang berfokus pada spekulasi kosmologis menuju kajian kritis tentang manusia, moralitas, dan cara memperoleh pengetahuan. Melalui metode elenchus atau tanya-jawab, Socrates menegaskan bahwa filsafat adalah pencarian yang terus-menerus atas kebenaran, dilakukan melalui rasio, dialog, dan kesadaran diri. Pengaruh fundamental inilah yang menjadikan Socrates bukan sekadar tokoh klasik, tetapi fondasi bagi tradisi intelektual yang bertahan berabad-abad (World History Encyclopedia, 2021).

Keterkaitan pemikiran Socrates dengan filsafat modern terlihat dari kesamaan orientasi pada rasionalitas dan kritik terhadap keyakinan yang tidak teruji. Meskipun dipisahkan oleh jarak sejarah yang panjang, gagasan-gagasan Socrates mengenai pentingnya akal, definisi yang jelas, dan keharusan menguji keyakinan dapat dilihat kembali dalam perkembangan filsafat modern, terutama dalam epistemologi rasionalisme René Descartes. Descartes melanjutkan semangat kritis Socrates melalui keraguan metodis dan usahanya membangun pengetahuan yang pasti berbasis rasio. Dengan

demikian, ada kontinuitas intelektual yang menghubungkan cara berpikir Socrates dengan kerangka rasionalitas modern (Britannica, 2021; Anshari, 2024).

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis hubungan antara pemikiran Socrates dan fondasi filsafat modern, khususnya dalam konteks rasionalisme Descartes dan pengembangan epistemologi modern. Selain itu, tulisan ini mengkaji relevansi pemikiran Socrates bagi perkembangan pemikiran kontemporer, sehingga dapat memperlihatkan bagaimana warisan intelektualnya tetap signifikan dalam menghadapi persoalan filsafat dan kehidupan moral masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis pemikiran Socrates, keterkaitannya dengan filsafat modern, serta relevansinya di era kontemporer. Sumber data yang digunakan mencakup karya-karya klasik seperti tulisan Plato, Descartes, dan Kant, serta literatur sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait.

Data dikumpulkan melalui telaah kritis terhadap teks dan literatur, dengan fokus pada identifikasi konsep-konsep utama, prinsip filsafat, serta sintesis ide-ide yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif, menekankan pemahaman mendalam terhadap hubungan pemikiran Socrates dan filsafat modern, serta implikasinya bagi kehidupan saat ini.

Untuk meningkatkan keakuratan dan konsistensi temuan, penelitian ini juga menerapkan triangulasi literatur, membandingkan berbagai sumber yang relevan untuk memperkuat interpretasi dan analisis. Dengan metode ini, penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif tentang kesinambungan intelektual dari filsafat klasik menuju era modern dan relevansinya bagi masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Dasar Socrates

Pemikiran dasar Socrates memiliki posisi istimewa dalam sejarah filsafat Barat karena menjadi fondasi bagi pendekatan kritis terhadap pengetahuan dan pembentukan moral manusia. Inti pikirannya dapat dilihat melalui dua aspek utama: metode dialektika sebagai instrumen epistemologis dan prinsip “kenalilah dirimu sendiri” sebagai landasan

etika. Dua aspek ini tidak hanya menggambarkan karakter intelektual Socrates, tetapi juga menunjukkan bagaimana ia meletakkan dasar bagi tradisi filosofis yang menekankan rasionalitas dan refleksi diri.

Metode dialektika Socrates merupakan prosedur pencarian kebenaran melalui dialog kritis. Magee (dalam Sholihah & Shanti, 2017) menjelaskan bahwa metode ini adalah upaya untuk menyingkap kebenaran melalui rangkaian pertanyaan yang saling berkaitan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk menjebak lawan bicara, tetapi untuk menguji koherensi argumen, memperjelas konsep yang kabur, dan menemukan struktur gagasan yang lebih murni. Maxwell menguatkan pandangan ini dengan menyebut dialektika Socrates sebagai “proses pengajuan pertanyaan induktif yang secara bertahap membawa seseorang pada pemahaman yang lebih mendalam.” Dengan demikian, dialektika bukan sekadar teknik retorika, tetapi merupakan metode pendidikan intelektual yang menuntun individu menuju kesadaran epistemik.

Qosym (dalam Setiawan, 2017) merumuskan beberapa ciri kunci dari pendekatan ini: sifatnya yang dialektik melalui pertentangan argumen, konversasional yang mengharuskan adanya percakapan dua arah, tentatif yang menandai bahwa hasilnya dapat direvisi, empiris-induktif yang mengacu pada kenyataan konkret, serta konsepsional yang bertujuan melahirkan definisi yang lebih tepat. Karena itulah metode Socrates dianggap sebagai titik awal perkembangan logika dan epistemologi, sebab ia menempatkan proses bertanya bukan jawaban instan sebagai pusat pencarian kebenaran.

Selain aspek epistemologis, pemikiran Socrates sangat menekankan dimensi etika sebagai proses pembentukan diri. Prinsip “kenalilah dirimu sendiri” (*gnōthi seauton*) bukanlah ajakan untuk sekadar memahami identitas, melainkan tuntunan bagi manusia untuk menyelami struktur batinnya: dorongan, potensi, nilai, dan batas yang ia miliki. Socrates berpendapat bahwa kebijaksanaan sejati hanya dapat dicapai ketika seseorang memahami dirinya secara mendalam, sebab ketidaktahuan terhadap diri sendiri melahirkan keputusan yang impulsif dan perilaku yang tidak terarah.

Tiga konsep fundamental menyokong gagasan ini, yaitu *enkrateia* (pengendalian diri), *libertas* (kebebasan nalar), dan *autarkeia* (kemandirian). Melalui *enkrateia*, manusia diarahkan untuk mampu mengatur dorongan emosional dan naluriah; dengan *libertas*, manusia didorong untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan akal, bukan tekanan eksternal; dan melalui *autarkeia*, manusia diajak untuk mencapai kemandirian

batin sehingga tidak bergantung pada penilaian atau validasi dari luar. Jika ketiganya tercapai, maka seseorang akan mampu menjalani kehidupan dengan kebijaksanaan dan keseimbangan moral.

Virliony, Muzaki, dan Asbari (2023) menjelaskan bahwa Socrates melihat bahwa pembentukan diri tidak hanya dipengaruhi oleh potensi individual, tetapi juga oleh konteks sosial seperti harapan masyarakat, pengalaman hidup, budaya, dan relasi antarmanusia. Oleh itu, kesadaran diri bukan proses tertutup, melainkan proses yang terus berkembang seiring interaksi individu dengan dunia. Hasil akhirnya adalah kebahagiaan dan ketenangan batin, bukan dalam arti kesenangan sesaat, tetapi harmoni yang terwujud ketika akal dan tindakan selaras dengan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, pemikiran Socrates menjadi pilar utama etika klasik sekaligus warisan intelektual yang tetap relevan hingga hari ini.

Pemikiran Filsafat di Era Modern

Pada era modern, perkembangan filsafat ditandai oleh perubahan mendasar dalam cara manusia memahami pengetahuan, realitas, dan moralitas. Pergeseran ini dimulai dengan munculnya rasionalisme René Descartes, yang kemudian diteruskan dan diperdalam oleh Immanuel Kant. Keduanya meletakkan dasar bagi cara berpikir modern yang berpusat pada kemampuan akal manusia, meskipun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda.

Perubahan tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah abad ke-17 ketika Descartes hidup. Pada masa itu, otoritas gereja dan tradisi klasik masih mendominasi penentuan kebenaran. Descartes menolak ketergantungan pada tradisi dan pengalaman indrawi karena keduanya dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan yang pasti. Sebagaimana dijelaskan oleh Anshari (2024), pemikiran Descartes bukan hanya membentuk epistemologi modern, tetapi juga melanjutkan semangat kritis yang telah hadir sejak filsafat kuno, termasuk warisan Socrates.

Dalam *Discours de la méthode*, Descartes mengusulkan metode berpikir baru yang menempatkan rasio sebagai fondasi utama. Langkah awal metode tersebut adalah keraguan metodis (*methodical doubt*), yaitu meragukan segala hal yang mungkin keliru—termasuk pengalaman, tubuh, dunia luar, bahkan keyakinan agama. Tujuannya bukan untuk menolak semuanya secara permanen, melainkan untuk menemukan satu kebenaran

yang sama sekali tidak dapat diragukan. Melalui proses ini, Descartes menemukan prinsip dasar: “cogito ergo sum” (aku berpikir maka aku ada). Kesadaran akan aktivitas berpikir menjadi satu-satunya titik kepastian mutlak, yang kemudian dijadikan landasan bagi seluruh sistem filsafatnya.

Dari prinsip tersebut, Descartes menyimpulkan bahwa ide yang jelas dan terpilah tegas (clear and distinct ideas) merupakan ukuran kebenaran. Pengetahuan sejati, dalam pandangannya, hanya dapat diperoleh melalui akal. Rasionalisme ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern dan mendorong pemahaman bahwa akal bersifat otonom, kritis, dan mampu menilai realitas secara objektif. Dalam struktur ini, Descartes secara tidak langsung memperkuat tradisi Socrates: bahwa pencarian kebenaran harus dimulai dengan refleksi kritis, bukan bersandar pada otoritas eksternal.

Setelah fondasi epistemologis modern dibangun oleh Descartes, Immanuel Kant melanjutkan dan memperluasnya, terutama dalam bidang moral. Jika Descartes menegaskan peran akal sebagai sumber kepastian pengetahuan, Kant menegaskan peran akal sebagai dasar moralitas. Secara etimologis, moral berasal dari kata Latin *mos* atau *mores* yang berarti kebiasaan, sedangkan etika dari kata Yunani *ethos* yang juga bermakna kebiasaan bertindak (Dewantara, 2017). Namun Kant membawa konsep moral melampaui kebiasaan sosial. Ia menegaskan bahwa moral bukan sesuatu yang lahir dari adat, perasaan, atau tekanan eksternal, melainkan hukum rasional yang bersumber dari akal budi manusia itu sendiri.

Menurut Kant, moralitas sejati ditentukan oleh kehendak baik yakni tindakan yang dilakukan karena kewajiban moral, bukan karena tujuan atau hasil yang ingin dicapai (Falikowski, 1990). Dengan demikian, tindakan dianggap bermoral bukan karena membawa manfaat, melainkan karena dilakukan berdasarkan prinsip kewajiban. Kant menggunakan istilah imperatif kategoris, yaitu perintah moral yang bersifat mutlak, tanpa syarat, dan berlaku universal. Dalam *The Critique of Pure Reason*, ia menjelaskan bahwa sebagaimana alam diatur oleh hukum rasional yang dapat ditangkap akal, demikian pula moralitas berlandaskan hukum apriori yang dapat ditemukan oleh akal murni manusia (Dahlan, 2009). Moral bersifat otonom, artinya ia berasal dari dalam diri, bukan dipaksakan dari luar.

Dalam konteks hubungan dengan Socrates, pemikiran Descartes dan Kant menunjukkan kesinambungan rasionalitas yang telah dimulai sejak filsafat Yunani kuno.

Socrates menekankan dialog, refleksi diri, dan penggunaan rasio untuk menemukan definisi tentang kebaikan. Descartes melanjutkan tradisi ini dalam bentuk metodologi epistemologis yang merumuskan cara berpikir sistematis berbasis keraguan dan refleksi. Kant, di sisi lain, memusatkan rasionalitas pada ranah moral, menjadikan akal sebagai sumber utama penentuan kewajiban etis. Dengan demikian, ketiganya mengalir dalam satu arus besar pemikiran: bahwa akal adalah fondasi kebenaran, baik dalam pengetahuan maupun moralitas.

Jika disimpulkan, pemikiran filsafat di era modern, khususnya melalui Descartes dan Kant, merupakan kelanjutan dari tradisi kritis yang diperkenalkan oleh Socrates. Rasionalitas, refleksi, dan pencarian kebenaran melalui akal menjadi jembatan intelektual yang menghubungkan era kuno dan modern, serta membentuk kerangka dasar pemikiran dunia kontemporer.

Relevansi Socrates di Masa Sekarang

Pemikiran Socrates terbukti memiliki relevansi yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan modern, terutama karena fondasi filosofinya yang menekankan dialog, refleksi diri, dan pencarian kebenaran melalui pertanyaan kritis. Dalam bidang pendidikan, metode dialog Socrates (Socratic method) menjadi salah satu pendekatan paling berpengaruh dalam upaya membangun kemampuan berpikir kritis di abad ke-21. Prinsip tanya jawab yang ia kembangkan bukan sekadar teknik pedagogis, tetapi cara untuk menggugah kesadaran intelektual peserta didik agar tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan aktif menguji, mengklarifikasi, dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Sejumlah penelitian pendidikan di Indonesia turut memperlihatkan efektivitas pendekatan ini. Pitorini, Suciati, dan Ariyanto (2019) menunjukkan bahwa dialog Socrates dalam model inkuiri terbimbing secara signifikan meningkatkan kemampuan argumentasi siswa, sedangkan penelitian Fawaid dan Nadifah (2022) menemukan bahwa metode Socrates membantu siswa sekolah dasar mengembangkan keberanian menyampaikan pendapat dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian Putra (2013) bahkan menegaskan bahwa dialog Socrates dalam pembelajaran yurisprudensi di SMA mampu membangun kemampuan komunikasi logis dan terstruktur, selaras dengan kebutuhan kompetensi pendidikan kontemporer. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar dan bernalar kritis, semangat

Socrates untuk “membantu kelahiran pengetahuan” melalui pertanyaan menjadi relevan sekaligus diperlukan.

Dalam ranah etika sosial dan demokrasi, gagasan Socrates mengenai dialog terbuka, kejujuran moral, dan pemeriksaan diri memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan masyarakat modern yang dewasa secara intelektual maupun moral. Demokrasi yang sehat hanya dapat terwujud apabila warganya mampu berpikir jernih, berdiskusi tanpa permusuhan, serta bersedia menguji asumsi dan bias pribadi sebuah sikap yang sejak lama diteladankan Socrates melalui metode *elenchus*.

Relevansi pemikiran ini semakin tampak ketika dikaitkan dengan pengembangan diri. Kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai fondasi pembentukan karakter, integritas, dan arah hidup seseorang merupakan inti dari prinsip “kenalilah dirimu sendiri” yang terus menjadi pusat filsafat Socrates. Tidak hanya bernilai historis, prinsip tersebut juga mendapat penguatan dalam berbagai penelitian kontemporer yang menegaskan bahwa kemampuan memahami diri menjadi kunci bagi pembentukan pribadi yang reflektif dan bertanggung jawab. Studi di SMK Desa Sukamurni menunjukkan bahwa program peningkatan *self-awareness* mampu membentuk karakter belajar yang disiplin dan bertanggung jawab (Jurnal SMP Harapan Ananda, 2023). Penelitian di SMPN 1 Sumbawa Besar menegaskan bahwa integrasi nilai moral dan refleksi diri di sekolah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter siswa (Jurnal UTS, 2022), sementara penelitian di SMA Negeri 3 Kota Jambi menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kesadaran diri tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam perencanaan karier (Farenti & Sekonda, 2022). Temuan-temuan ini mempertegas bahwa konsep “kenalilah dirimu sendiri” ala Socrates tidak hanya relevan secara filosofis, tetapi juga empiris: *self-knowledge* menjadi prasyarat bagi manusia untuk hidup produktif, bermoral, dan bijaksana. Bahkan penelitian mengenai modul pemahaman diri di sekolah dasar juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan kesadaran diri sejak dini merupakan tanggung jawab kolektif sistem pendidikan, bukan hanya tugas individu (Jurnal UNUBL, 2021). Semua temuan ini menguatkan pandangan Socrates bahwa pengenalan diri bukan hanya langkah awal menuju kebijaksanaan, tetapi juga prasyarat bagi manusia untuk hidup secara produktif, bermoral, dan bertanggung jawab. Pengembangan karakter, dalam kacamata Socrates maupun penelitian modern, bukan semata tugas individu, tetapi proses kolektif yang harus ditopang oleh sistem pendidikan.

Melalui kontribusinya dalam pendidikan, etika sosial, demokrasi, dan pengembangan diri, pemikiran Socrates terbukti tidak kehilangan relevansinya meskipun lahir lebih dari dua milenium yang lalu. Nilai-nilainya bukan hanya warisan filsafat, melainkan fondasi yang dapat menjadikan masyarakat modern lebih kritis, lebih manusiawi, dan lebih sadar akan dirinya sendiri. Dengan demikian, Socrates bukan sekadar tokoh klasik dalam sejarah filsafat, tetapi mentor intelektual bagi dunia modern.

KESIMPULAN

Melihat perjalanan panjang pemikiran dari Socrates hingga para filsuf modern, terlihat jelas bahwa keduanya diikat oleh satu garis kontinuitas intelektual yang kuat: keyakinan bahwa akal adalah instrumen paling fundamental dalam memahami realitas dan menemukan kebenaran. Socrates memulai tradisi ini melalui metode tanya jawab yang kritis, yang bukan hanya bertujuan membongkar ketidaktahuan, tetapi juga mengantarkan manusia pada pemahaman konseptual yang lebih jernih. Upaya ini berlanjut dalam filsafat modern, terutama melalui Descartes, yang merumuskan kembali pencarian kebenaran dalam bentuk metode yang sistematis dan radikal melalui keraguan metodis. Dengan demikian, hubungan antara Socrates dan filsafat modern bukan sekadar historis, tetapi juga metodologis: apa yang dimulai sebagai dialog dialektis oleh Socrates berkembang menjadi struktur epistemologis modern yang menjadikan kejelasan konsep, konsistensi logis, dan otonomi akal sebagai pilar utama pengetahuan.

Relevansi Socrates dalam konteks kehidupan kontemporer juga tidak dapat diabaikan. Di tengah derasnya arus informasi, polarisasi sosial, dan kecenderungan menerima pendapat tanpa verifikasi, metode sokratis mengajarkan pentingnya berpikir kritis, mempertanyakan asumsi, dan menolak kepastian palsu. Prinsip “kenalilah dirimu sendiri” menjadi pengingat bahwa kebijaksanaan tidak mungkin muncul tanpa refleksi diri yang mendalam. Keberanian moral Socrates yang tetap mempertahankan integritas intelektualnya meskipun harus menghadapi risiko sosial dan politik menjadi pelajaran berharga di tengah masyarakat modern yang sering diliputi pragmatisme dan tekanan untuk mengikuti arus. Dengan demikian, pemikiran Socrates tidak hanya menjadi fondasi bagi filsafat modern, tetapi juga menjadi pedoman etis dan intelektual yang tetap relevan bagi manusia masa kini.

Secara keseluruhan, jejak pemikiran dari Socrates hingga era modern menunjukkan bahwa kemajuan pengetahuan tidak terjadi dalam ruang hampa; ia dibangun di atas tradisi panjang refleksi kritis yang menghargai akal, dialog, dan kejujuran intelektual. Warisan Socrates tetap hidup dalam setiap upaya manusia untuk mencari kebenaran secara rasional, dan dalam setiap perjuangan menuju kehidupan yang lebih bijaksana, adil, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. I. (2024). Konsep filsafat Barat dan Islam tentang sumber pengetahuan (Perspektif Rene Descartes, John Locke, dan Al-Ghazali). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.23887/jfii.v7i1>.
- Britannica. (2021). *The rationalism of Descartes*. <https://www.britannica.com/topic/Western-philosophy/The-rationalism-of-Descartes>
- Dahlan, M. (2009). Pemikiran filsafat moral Immanuel Kant (Deontologi, imperatif kategoris, dan postulat rasio praktis). *Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.18592/jiu.v8i1.1369>
- Dewantara, A. W. (2017). *Filsafat moral: Pergumulan etis keseharian hidup manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Falikowski, A. F. (1990). *Moral philosophy: Theories, skills and application*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Farenti, F., & Sekonda, F. A. (2022). Pengaruh kesadaran diri (self awareness) terhadap perencanaan karier pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13640–13646. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4488>
- Fawaid, A., & Nadifah, N. (2024). Pandangan dan tantangan guru dalam penerapan metode Socrates untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 50–72. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1398>
- Maulana, Z. A., Prihesnanto, F., & Supratno, S. (2025). Pemberdayaan self awareness untuk karakter belajar siswa SMK di Desa Sukamurni. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 2(3). <https://doi.org/10.58740/m-jp.v2i3>
- Nur Al Fajri, F., Hartono, R., & Hakim, L. (2020). Pengaruh pendidikan karakter terhadap pengembangan diri pada siswa di SMPN 1 Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 3(1), 31–38. <https://doi.org/10.36761/jp.v3i1.605>
- Pitorini, D. E., Suciati, S., & Ariyanto, J. (2020). Kemampuan argumentasi siswa: Perbandingan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan inkuiri terbimbing dipadu dialog Socrates. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(1), 26–38. <https://doi.org/10.21831/jipi.v6i1.27761>

- Putra, I. K. R. A. (2013). Penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v1i1.276>
- Setiawan, R. H. (2017). Penerapan metode Socrates terhadap kemampuan literasi. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 12–20.
- Sholihah, D. A., & Shanti, W. N. A. (2017). Disposisi berpikir kritis matematis dalam pembelajaran menggunakan metode Socrates. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika (JKPM)*, 4(2), 1–9.
- Virliony, A., Muzaki, R. I., & Asbari, M. (2023). Mengenal diri dalam perspektif filsafat Socrates. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 45–58.
- Witono, H., Karma, I. N., Hakim, M., & Setiawan, H. (2022). Pengembangan modul pemahaman diri sebagai media inovasi bimbingan berbasis karakter siswa SD di era new normal. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(1), 105–115. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i1.894>
- World History Encyclopedia. (2021). Socrates. <https://www.worldhistory.org/socrates/>